

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak.¹

Keluarga adalah tempat utama dan pertama bagi manusia untuk berkembang. Kegagalannya berfungsi memberikan pengaruh-pengaruh negatif bagi manusia dan menjadi penyebab dari berbagai masalah (kesehatan, psikis, dan sosial) di masa manusia itu tumbuh dewasa. Keluarga disfungsional merupakan masalah yang serius mengingat sesungguhnya masalah sosial disebabkan oleh keberadaan orang-orang (dewasa/ orangtua) yang tidak sehat jiwanya dalam keluarga, yang karenanya gagal menjalankan fungsi pemeliharaan, perlindungan dan pembimbing bagi anak-anaknya. Keluarga disfungsional pun memediasi munculnya beragam masalah sosial di masyarakat, contohnya kriminalitas, anak terlantar, remaja bermasalah perilaku, dan sebagainya.

Keluarga disfungsional mengacu pada pola keluarga yang secara umum diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan,

¹ Gunarsa. 1995. *Psikologi untuk Keluarga*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. h. 95

dan pengaruh-pengaruh positif jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya, dicirikan diantaranya dengan adanya:² *Pertama*, adanya kekerasan emosional, fisik, atau seksual dan penelantaran dalam rumahtangga dari orangtua terhadap anak (*child abuse*) atau kekerasan antarpasangan (*spouse abuse*). Penelantaran dan kekerasan dalam keluarga dapat melukai jiwa dan fisik anak. *Kedua*, adanya penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang kronis. Penggunaan narkoba dan alkohol berdampak pada tingginya kekerasan dalam keluarga dan rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak. *Ketiga*, adanya kondisi-kondisi tertentu yang menjadikan anggota keluarga (orangtua) sulit memenuhi tanggung jawabnya terhadap anak, seperti:

1. Kemiskinan yang kronis, yang tidak memberikan individu kesempatan ekonomi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, pendidikan yang cukup, dan harapan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.
2. Terkait dengan kondisi miskin tersebut, anggota keluarga menjadi sangat rentan. Mereka hampir tidak memiliki rencana untuk masa depan, melakukan tindak kriminal (untuk mendapatkan penghidupan), menganggur, dan hidup menggelandang.
3. Mengalami sakit keras atau menderita gangguan mental (depresi atau stres) sehingga anak terpaksa mengambil alih tugas orangtua dan kehilangan masa kanak-kanaknya.

² Parillo, V.N. 2008. *Encyclopedia of Social Problem*. SAGE Publication. Thousand Oaks. h.98

4. Pola pengasuhan anak yang buruk dari orangtua (*toxic parents*)³, yang pola perilaku negatifnya konsisten dan mendominasi kehidupan anak, seperti mencelakakan, menyakiti, menjahati anak mereka sendiri, menimbulkan luka fisik maupun psikis yang membuat anak trauma.

Keluarga disfungsional termasuk masalah sosial karena dua hal, yaitu dampak negatif yang dimunculkannya: *Pertama*, keluarga yang disfungsional mengakibatkan anggota di dalamnya mengalami penderitaan, kesakitan, dan kesulitan lataran karakteristik dasar keluarga yang buruk. *Kedua*, keluarga yang disfungsional menurunkan pola-pola kehidupan yang juga disfungsional kepada anak cucu keturunannya selanjutnya lewat proses yang dinamakan transmisi intergenerasi. Tanpa adanya kekuatan pribadi untuk menjalani kehidupan yang baik dan dukungan sosial (dari luar keluarga), lingkaran setan keluarga disfungsional ini akan bertahan dari masa ke masa, diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Benton menyebutkan bahwa keluarga disfungsional merupakan kondisi apa saja yang mengganggu keberfungsian yang sehat dari suatu keluarga. Setiap keluarga pasti pernah mengalami kondisi yang sulit, apakah itu penyakit, kematian atau masalah. Tapi yang membedakan apakah itu keluarga yang sehat atau tidak adalah cara merespon masalah. Jika keluarga sehat kembali berfungsi normal setelah krisis berlalu, masalah dalam keluarga disfungsional cenderung

³ Forward, S. 1989. *Toxic Parent : Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Book. New York. h. 17-18

menjadi kronis sehingga anak-anak tidak mendapatkan pemeliharaan dan kebutuhan yang seharusnya.⁴

Pengasuhan yang buruk dalam keluarga dapat melahirkan anak-anak yang terlantar. Pengertian anak terlantar dalam pasal 1 angka 7 undang-undang no 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.⁵

Menurut Sartono, keterlantaran berarti melibatkan tidak adanya pemeliharaan, perawatan dan perlindungan bagi anak, baik dari orang tua kandung, kerabat, maupun orang lain, sehingga keperluan pokok anak baik fisik maupun mental, sosial tidak terpenuhi atau terancam tidak terpenuhi. Dengan demikian keterlantaran mengandung pengertian tiadanya pengasuhan yang baik agar anak berkembang secara wajar baik fisik, mental, maupun sosial dan pada akhirnya mampu untuk mandiri.⁶

Melihat pengertian tentang anak terlantar tersebut, maka anak terlantar mempunyai ciri utama tiadanya perawatan dan pengasuhan yang baik dan putus sekolah. Tiadanya pengasuhan yang baik, pendidikan yang memadai menyebabkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial sehingga anak tidak memperoleh kesempatan mengembangkan dirinya agar

⁴ Indrawati, Endang Sri, dkk. 2014. Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 13. No 2. Oktober 2014. h. 120

⁵ Undang-undang no 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

⁶ Hilman. 2002. *Kemandirian Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial*. Tesis pada Program Studi Psikolog Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. h. 25

mampu mandiri. Dengan demikian anak terlantar berada dalam kondisi belum mandiri.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemensos RI, data permasalahan anak terlantar di Indonesia sampai dengan tahun 2012 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar (At)⁷

| NO. | PROVINSI | JUMLAH (dalam jiwa) | NO. | PROVINSI | JUMLAH (dalam jiwa) |
|-----|-------------------------|------------------------|-----|---------------------|------------------------|
| 1 | Nangroe Aceh Darussalam | 9135 | 18 | Nusa Tenggara Barat | 201699 |
| 2 | Sumatera Utara | 150082 | 19 | Nusa Tenggara Timur | 389 |
| 3 | Sumatera Barat | 77970 | 20 | Kalimantan Barat | 32364 |
| 4 | Riau | 34248 | 21 | Kalimantan Tengah | 830 |
| 5 | Jambi | 398 | 22 | Kalimantan Selatan | 9421 |
| 6 | Sumatera Selatan | 31052 | 23 | Kalimantan Timur | 30924 |
| 7 | Bengkulu | 1620 | 24 | Sulawesi Utara | 2312 |
| 8 | Lampung | 47925 | 25 | Sulawesi Tengah | 59907 |
| 9 | Bangka Belitung | 2482 | 26 | Sulawesi Selatan | 111454 |
| 10 | Kepulauan Riau | 16917 | 27 | Sulawesi Tenggara | 2297 |
| 11 | DKI Jakarta | 7428 | 28 | Gorontalo | 17802 |
| 12 | Jawa Barat | 138238 | 29 | Sulawesi Barat | 3126 |
| 13 | Jawa Tengah | 124878 | 30 | Maluku | 22589 |
| 14 | DI. Yogyakarta | 23899 | 31 | Maluku Utara | 10503 |
| 15 | Jawa Timur | 183075 | 32 | Papua Barat | 0 |
| 16 | Banten | 11320 | 33 | Papua | 293359 |
| 17 | Bali | 18137 | | TOTAL INDONESIA | 1,677,780 |

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak terlantar melalui UU RI no 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menegaskan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial

⁷ Pusat Data Dan Informasi Kesejahteraan Sosial. 2012. *Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Per Provinsi tahun 2012*

secara terencana, terarah, dan berkelanjutan; maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah beserta perangkat daerahnya memerlukan dukungan peran masyarakat yang seluas-luasnya. Masyarakat yang dimaksud pasal 38 UU no 11 tahun 2011 tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial seperti Panti Asuhan.⁸

Di Indonesia, situasi pengasuhan yang berbasis panti berkembang sangat pesat. Jumlah Panti Asuhan 8000 dan jumlah anak didalamnya 500 ribu anak (2007). Ini merupakan jumlah yang terbesar di dunia. Jika pada tahun 1997-1998 terdapat 1.647 PSAA dengan 91.051 anak,⁹ berarti jumlah PSAA meningkat empat kali lipat dalam sepuluh tahun ini. Disamping itu, Subsidi Pemerintah sejak 2010 kepada panti asuhan meningkatkan jumlah panti asuhan dan anak-anak didalamnya. Akibatnya sistem pengasuhan dan perlindungan anak hampir sepenuhnya berbasis panti, yang mayoritasnya adalah milik masyarakat.

Panti asuhan kenyataannya bukan untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, tetapi untuk anak-anak miskin yang ditempatkan oleh keluarga mereka agar mereka bisa mengakses pendidikan. Sistem pengasuhan dan perlindungan saat ini fokusnya tidak memastikan keluarga mampu mengasuh anak secara layak. Lebih dari 90% anak di panti asuhan masih memiliki orangtua.¹⁰

Salah satu lembaga yang memiliki perhatian terhadap permasalahan anak adalah Aisyiyah, yang merupakan organisasi otonom milik Muhammadiyah. Majelis di dalam 'Aisyiyah yang menangani secara khusus permasalahan tersebut adalah Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS). Majelis Kesejahteraan Sosial

⁸ Undang-undang Republik Indonesia no 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

⁹ Laporan pelaksanaan Konvensi Hak Anak tahun 2003

¹⁰ Sudrajat, Tata. 2013. *Sistem Pengasuhan Anak*. Materi Rakornas Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Pusat 'Aisyiyah tanggal 11 April 2013 di Jakarta

sebagai penyelenggara usaha bidang kesejahteraan sosial sesuai kebijakan organisasi. Amal Usaha Kesejahteraan Sosial adalah bentuk usaha yang dilembagakan berupa Panti Asuhan (PA) ‘Aisyiyah, Santunan Keluarga ‘Aisyiyah (SKA), Pemberdayaan dan Penyantunan Komunitas Lansia (Panti Lansia, Lansia Daycare, Pesantren Lansia), Balai Kesejahteraan Sosial (BAKESOS) Aisyiyah, Rumah Sakinah dan bentuk lainnya, yang dilembagakan, didirikan, dimiliki dan diselenggarakan sepenuhnya oleh ‘Aisyiyah;¹¹

Program pengasuhan anak berbasis panti asuhan di kalangan ‘Aisyiyah saat ini meningkat jumlahnya. Tidak kurang sekitar 194 buah panti asuhan yang dimiliki oleh Aisyiyah. Dari berbagai panti asuhan ‘Aisyiyah, nampaknya peran panti asuhan dalam mengasuh masih sangat beragam, baik metode pengasuhannya maupun tata kelola kelembagaannya. Hal ini cukup menyulitkan untuk mendeteksi keberhasilan panti dalam memberikan pelayanan pengasuhan jika indikator keberhasilan pelayanan masih belum ditentukan sesuai kondisi dan kebutuhan serta hak-hak anak.

Pendirian panti asuhan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membantu pengasuhan anak dari keluarga yang tidak mampu atau ditinggal oleh salah satu atau kedua orangtuanya. Dilihat dari definisinya panti asuhan adalah lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai

¹¹ Pedoman Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah no 164/SK-PPA/A/XII/2013 Tentang Amal Usaha Kesejahteraan Sosial ‘Aisyiyah

pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.¹²

Pengasuhan dapat dilakukan di dalam panti maupun di luar panti (rumah keluarga). Bentuk pengasuhan yang diberikan diantaranya bantuan pendidikan dan pemberian fasilitas pendukung pendidikan anak. Pada umumnya masyarakat sangat antusias memberikan bantuan untuk para anak yang diasuh dalam panti. Pemahaman bahwa akan mendapat ganjaran dari Allah swt atas bantuan yang telah diberikan kepada anak yang tinggal dipanti, menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk terus memberikan bantuan. Sehingga saat ini panti menjadi salah satu tujuan favorit para donatur.

Kondisi di atas menjadikan para pengurus panti beranggapan bahwa semakin banyak anak yang tinggal di panti maka semakin banyaklah bantuan yang akan didapat. Hal ini menyebabkan pergeseran maksud dan tujuan didirikannya panti. Karena yang tinggal di panti tidak hanya anak yang tidak memiliki orang tua saja, tetapi anak yang masih memiliki orangtua pun diajak untuk tinggal di panti, hanya karena ekonomi orangtuanya tidak mampu. Fungsi panti asuhan adalah untuk membantu pengasuhan anak, tapi pada kenyataannya yang terjadi adalah panti asuhan mengambil alih pengasuhan anak dari orangtuanya. Padahal pendidikan yang terbaik adalah di dalam keluarganya dan dengan pengasuhan orangtuanya sendiri.

¹² Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan Panti Asuhan. 1982. t.p. h. 1

Kondisi ini yang mendasari ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana Panti melakukan respon awal terhadap masalah pengasuhan dan bagaimana pelayanan pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Yogya. Apakah Panti sudah melakukan tindakan standar sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Palu dan juga terlibat aktif dalam forum komunikasi Panti Asuhan di Palu, ditemukan hampir tidak ada asesmen tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan. Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat mirip di hampir semua panti asuhan yang diases dan mereka fokus kepada anak-anak usia sekolah, keluarga miskin, keluarga yang kurang beruntung dan yang terlalu tua "untuk mengasuh sendiri".

Upaya untuk menentukan kebutuhan anak terhadap pengasuhan baik yang berbasis keluarga maupun pengasuhan alternatif, dilakukan melalui tahapan yang bersifat berkelanjutan mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan, pelaksanaan rencana pengasuhan sampai dengan evaluasi dan pengakhiran pelayanan.

Penelitian ini lebih difokuskan pada standar penentuan respon yang tepat bagi anak dan standar pelayanan pengasuhan, yakni bagaimanapun panti memproses mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan pengasuhan sampai dengan pengakhiran pelayanan. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Yogyakarta dipilih sebagai subyek penelitian ini karena panti tersebut merupakan panti tertua di wilayah

Indonesia, lebih kaya pengalamannya. Disamping itu, panti ini cukup mapan dibandingkan dengan panti asuhan Aisyiyah lainnya karena memiliki sumber-sumber penghasilan lain seperti usaha penginapan dan penyewaan gedung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Panti Asuhan Aisyiyah Yogyakarta menerapkan standar penentuan respon yang tepat bagi anak?
2. Bagaimana Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta menerapkan standar pelayanan pengasuhan bagi anak?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan pengasuhan sampai dengan pengakhiran pelayanan dan bagaimana solusi pemecahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi standar penentuan respon yang tepat bagi anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi standar pelayanan pengasuhan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi potensi, tantangan dan sumber daya yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Terpetakannya standar penentuan respon yang tepat bagi anak di Panti Asuhan Aisyiyah Yogyakarta.

2. Terpetakannya standar pelayanan pengasuhan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.
3. Terpetakannya kekuatan dan kelemahan Panti Asuhan Aisyiyah Yogyakarta dalam menerapkan Standar Nasional Pengasuhan Anak terkait standar penentuan respon yang tepat dan standar pelayanan pengasuhan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang panti asuhan sudah banyak dilakukan dengan beragam permasalahan yang diangkat. Diantara yang penulis jadikan tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF dengan fokus penelitian tentang Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten, pada tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pusat-pusat pengasuhan anak berbasis lembaga, seringkali menjadi magnet yang menarik sumberdaya dalam jumlah besar, karena sistem pelayanannya jelas, terukur dan menarik banyak lembaga donor. Namun demikian, model pelayanan sosial berbasis lembaga tidak sanggup merespons perkembangan masalah dan kebutuhan akan pelayanan di masa depan yang cenderung semakin meningkat secara cepat. Dampak negatif pengasuhan anak berbasis lembaga dapat dilihat dalam table:¹³

Tabel 2. Dampak Negatif Pengasuhan Anak Berbasis Lembaga

| No | Karakteristik yang berhubungan dengan sistem Kelembagaan | Relevansi dengan prinsip dan hak-hak anak | Dampak terhadap perkembangan anak |
|----|--|---|---|
| 1 | Lembaga cenderung memisahkan anak yang mengakibatkan munculnya | Prinsip non diskriminasi | Stigma dan diskriminasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan identitas dan |

¹³ Pusat penelitian Kependudukan LPPM UNS dan Unicef. 2003. *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*. Surakarta. h. 198-199

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | diskriminasi dengan stigma | | kepercayaan diri anak |
| 2. | Penempatan anak pada sebuah lembaga seringkali berdasarkan keinginan keluarga, bukan berdasarkan keinginan anak | Prinsip kepentingan terbaik anak (the child's best interests) | Penempatan dalam lembaga sering dipersepsi anak sebagai bentuk penolakan keluarga, anak merasa dibuang dan kehilangan kepercayaan diri |
| 3. | Meskipun anak masih memiliki kedua orang tua, kontak dengan orang tua dan anggota keluarga besar lainnya terus memburuk | Hak untuk memelihara kontak dengan orang tua secara reguler, menjaga identitas dirinya, dan reunifikasi keluarga | Kehilangan identitas personal dan keluarga, rasa memiliki masyarakat. Akibatnya, anak kehilangan jaringan dukungan di masa depan |
| 4. | Kurangnya perhatian, perawatan dan afeksi secara individual karena lembaga cenderung memperlakukan anak secara seragam | Hak untuk tumbuh dalam suasana bahagia, cinta dan pemahaman, mengekspresikan pendapat | Kehilangan kesempatan untuk berelasi dan terikat dengan figur orang tua, khususnya pada masa perkembangan awal anak |
| 5. | Banyak lembaga tidak memberikan stimulasi dan kegiatan yang berguna bagi anak | Hak memperoleh kesenangan, bermain dan rekreasi sesuai dengan usia anak | Ketiadaan stimulasi menghambat perkembangan intelektual, ketrampilan motorik dan sosial anak |
| 6. | Anak yang tumbuh di lembaga cenderung kehilangan kesempatan untuk mempelajari peranan orang dewasa dalam kebudayaan tertentu | Anak harus disiapkan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat | Kemampuan anak terhambat akibat kurangnya pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan beradaptasi dengan orang dewasa |
| 7. | Lembaga seringkali kurang memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak-anak lain di luar lembaga | Hak untuk memperoleh kebebasan berteman dan berkumpul dengan anak lain | Menghambat keragaman relasi dengan Teman sebaya dan kehilangan "normal" Keluarga |
| 8. | Beragam kekerasan terhadap anak sering terjadi selama bertahun-tahun tanpa terungkap oleh dunia luar | Hak memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, penelantaran dan eksploitasi | Kekerasan terhadap anak sangat merusak kehidupan dan perkembangan anak dalam jangka panjang |
| 9. | Lembaga cenderung gagal merespon secara adekuat kebutuhan psikologis anak | Hak memperoleh perawatan rehabilitasi, termasuk akibat konflik bersenjata | Anak mengalami perasaan terpisah, kehilangan dan ketakutan |
| 10. | Anak-anak yang hidup di lembaga sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di luar lembaga. Banyak yang berakhir di penjara dan lembaga perawatan mental | Hak memperoleh bimbingan yang memungkinkan anak dapat melaksanakan tanggungjawabnya dimasyarakat | Ketergantungan akibat kurangnya kesempatan untuk berfikir dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Lemahnya ketrampilan hidup dan kemandirian anak |

Penelitian lain yang menjadi tinjauan pustaka adalah Laporan Penelitian Kualitas Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak PSAA al-Ikhlas Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh Lisma Dyawati Fuaida dkk, kerjasama antara Depsos, Save the Children dan UNICEF.

Kesimpulan dalam penelitian ini :

1. **Praktek Profesional**

Kualitas pelayanan di Panti masih kurang karena pekerjaan sebagai pengurus panti lebih merupakan pekerjaan sampingan bukan praktek profesional. Panti juga tidak mempunyai proses atau tahapan penerimaan anak yang ketat dan panti tidak memiliki rencana pelayanan anak secara individual.

2. *Personal Care.*

Secara kualitas makanan yang disediakan belum memenuhi standar gizi. Fasilitas kesehatan yang dapat diakses cukup baik. Pemanfaatan waktu luang, olah raga dan kesenian cukup. Panti belum memenuhi privasi anak dalam hal ruangan toilet, kamar mandi, dan ganti pakaian. Anak hanya mendapatkan pelayanan pendidikan formal saja. Panti memberikan hak untuk dikunjungi secara maksimal, namun hak untuk berkunjung hanya diberikan pada saat liburan. Meskipun demikian tidak banyak orang tua yang memanfaatkan kesempatan tersebut. Tentang pengasuhan, pengendalian dan sangksi berjalan seimbang.

3. **Pengaturan Staff**

Panti tidak mengenal proses rekrutmen staff, relawan ataupun staff terlatih apalagi memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan panti baik dalam jumlah anak maupun bidang tugas.

4. Sumber-sumber

Panti hanya melayani anak di dalam panti dan tidak mempunyai program pelayanan di luar panti.

5. Administrasi

Panti belum mempunyai rekaman atau catatan baik berupa data atau bentuk lain yang tersimpan dengan baik dan sistematis, hanya catatan keuangan dan bantuan barang dan properti yang tergabung dengan buku tamu. Tidak pernah ada monitoring dan evaluasi, namun keterlibatan kepala panti cukup signifikan.

Penelitian yang coba penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan permensos no 30/HUK/2011 tentang standar pelayanan pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Yogyakarta. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui potensi, tantangan dan sumber daya yang dapat dioptimalkan panti agar dapat menerapkan aturan standar yang berlaku.

F. Landasan Teori.

1. Pelayanan Sosial.

Pelayanan sosial merupakan bagian dari usaha kesejahteraan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat sesuai amanat UU no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Sistem pelayanan sosial terbagi dalam dua bentuk yaitu panti dan luar panti. Pelayanan sosial luar

panti ditujukan pada pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan serta dalam usaha-usaha kesejahteraan, termasuk pemberian pelayanan sosial kepada penyandang masalah. Sistem panti merupakan upaya penanganan masalah sosial dengan menempatkan penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam panti sesuai dengan jenis masalah yang disandangnya. Pelayanan sosial jenis panti dilakukan apabila fungsi dan peran keluarga serta masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan anggotanya. Pelayanan sosial sistem panti dilakukan untuk mengadakan berbagai perubahan dan peningkatan ketrampilan sosial agar anak mampu mengatasi berbagai permasalahan serta berfungsi sebagai akses untuk dimanfaatkan oleh anak yang terlantar.¹⁴

Perlindungan terhadap anak menurut Cameron dan Vanderwoerd bisa dilakukan di dalam panti dengan memberikan dukungan-dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diterapkan dalam empat kategori : (a) *concert support* : pemberian uang, barang, pakaian, akomodasi, transportasi yang dapat membantu meringankan beban klien atau pelaksanaan tugas-tugas klien terutama pada saat kritis; (b) *educational support* mencakup pemberian informasi, pengetahuan dan ketrampilan sehingga klien mampu menanggapi masalah; (c) *emotional support* yakni pemberian dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan dan pengertian pada saat klien menghadapi kejadian-kejadian yang menekan (*stress and shock*); (d). *Social integration* yakni pemberian akses terhadap atau kontak positif dengan

¹⁴ *Ibid.* h. 26

jaringan sosial yang bermanfaat bagi pelaksanaan peran klien, termasuk *sense of affiliation and personal validation* dari klien tersebut¹⁵

Dukungan sosial juga berarti keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhan akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal tersebut diatas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequancy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.¹⁶

2. Pengasuhan.

¹⁵ Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial*. Cetakan kedua. Reflika Aditama. Bandung. h. 164

¹⁶ Kumalasari, Fani. 2012. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1. No 1. h. 25

Dalam Islam istilah pengasuhan adalah *Hadhonah*. Pengertian *Hadhonah* dari segi bahasa berasal dari kata *حَضَنَ - يَحْضُنُ - حَضْنًا* Artinya mengasuh anak, memeluk anak.¹⁷ Menurut al-Shan'any dalam kitab *Subul al-Salam*, *Hadhonah* adalah memelihara seseorang (anak) yang tidak bisa mandiri, mendidik dan memeliharanya untuk menghindarkan dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mendatangkan madharat kepadanya.¹⁸

Sayid Sabiq mendefinisikan lebih luas lagi yaitu melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan atau yang sudah besar tapi belum *tamyiz*, tanpa perintah darinya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakitinya dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akalinya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.¹⁹

Pemeliharaan dalam hal ini meliputi berbagai hal, ekonomi, pendidikan dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak. Dalam konsep Islam tanggung jawab ekonomi berada di pundak suami sebagai kepala rumah tangga, meskipun dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa istri dapat membantu suami dalam menanggung kewajiban ekonomi tersebut. Karena itu yang terpenting adalah adanya kerjasama tolong menolong antara suami dan istri dalam memelihara anak dan menghantarkannya hingga anak tersebut dewasa.²⁰

¹⁷ Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Karya Agung. Jakarta. h. 104

¹⁸ Al-Shan'any. 1182 H. *Subulus Salam*. Juz III. Dar al-Kutub al-'ilmiyah. Beirut. h. 429

¹⁹ Sabiq, Sayyid. 1980. *Fikih Sunah*. Jilid 8. Terj. Muh Thalib. Al-Ma'arif. Bandung. h. 173

²⁰ Rafiq, Ahmad. 1995. *Hukum Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. h. 236

Menurut Belsky ²¹ dalam Mc Dermott orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mencakup sistem ekologi dan kompetensi orangtua. Sistem ekologi mencakup :

- a. Mikrosistem (Interaksi orangtua dan anak)
- b. Mesosistem (hubungan orangtua, sekolah, teman sebaya);
- c. Makrosistem (faktor budaya,institusi);
- d. Kronosistem (perubahan nilai-nilai sosial,komunitas).

Kompetensi orang tua meliputi:

- a. Sumber daya/karakteristik orangtua (pengalaman terdahulu, faktor psikologis, genetik, kecerdasan, kepribadian, kontrol diri, pendidikan dan harapan dalam mengasuh anak,kemampuan dan motivasi untuk bertanggungjawab sebagai pengasuh);
- b. Karakteristik anak (temperamen, status kesehatan, karakteristik fisik dan biologis, tahap perkembangan/usia, urutan anak dalam keluarga dan jenis kelamin);
- c. Sumber kontekstual yang mendukung dan menimbulkan tekanan (kepuasan/kualitas perkawinan, jaringan sosial, sistem pendukung,latar belakang budaya, status sosial ekonomi).

Baumrind D²² mengemukakan dua faktor pengasuhan yaitu *responsiveness* yang mengacu pada kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak, meliputi

²¹ Mc Dermott. 2008. *Developing caring relationship among parents, children, school, and communities*. Los Angeles. Sage publication.

kehangatan, dukungan dan keterlibatan, sedangkan *demandingness* mengacu pada harapan yang realistis dengan disertai monitoring terhadap perilaku anak.

Bogenschneider dan Pallock²³ beranggapan bahwa *responsiveness* merupakan komponen dasar dalam kapasitas pengasuhan untuk anak. Hal ini berupa perhatian terhadap kebutuhan anak dan adanya kehangatan dalam keluarga. *Responsiveness* diukur melalui penerimaan kedekatan, kualitas hubungan, dan kehangatan orangtua dengan anak. Sedangkan *demandingness* mengacu pada ketegasan dalam aturan dan standar perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan tingkat *demandingness* dan *responsiveness*, Baumrind (1991) membagi 4 gaya pengasuhan, yaitu :

- a. Pengasuhan *authoritative* adalah model pengasuhan yang mengatur perilaku anak dengan kehangatan, harapan realistis, dan motivasi berpikir mandiri (pengasuhan dengan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* tinggi) menghasilkan anak yang positif.
- b. Pengasuhan *neglectful* (tidak mempedulikan, mengabaikan), yaitu pengasuhan dengan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang rendah, menimbulkan perilaku bermasalah pada anak dan berkurangnya perhatian di sekolah.
- c. Pengasuhan *authoritarian* adalah cara pengasuhan yang terlalu banyak menuntut anak, tidak ada penghargaan dan kehangatan terhadap anak serta

²² Baumrind. 1991. The influence of Parenting style on adolescence competence dan substances. *Journal of Early Adolescence*. 11(1) 56-96

²³ Bogenschneider dan Pallock. 2008. Responsiveness in parent-adolescent relationship. Are influence conditional? Does the reporter matter?. *Journal of marriage and family*. 70 (4) 1015-1029

kedisiplinan yang keras (memiliki *demandingness* tinggi namun *responsiveness* rendah).

- d. Pengasuhan *indulgent*, memiliki *responsiveness* tinggi namun *demandingness* rendah. Hal ini menyebabkan anak tidak mengetahui dan mentaati norma sosial yang ada. Perilakunya semaunya sendiri, kurang diterima oleh teman sebaya dan kurang tertarik dengan kegiatan sekolah.

3. Panti Asuhan

Pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melakukan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam pembangunan nasional.²⁴

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial RI (1997) yaitu : pertama, panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Kedua,

²⁴Departemen Sosial RI. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Tidak diterbitkan. Jakarta. h. 35

tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai ketrampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.²⁵

Fungsi panti asuhan sendiri menurut Departemen Sosial RI (1997) antara lain, pertama sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Kedua, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Ketiga, sebagai pusat pengembangan ketrampilan yang merupakan fungsi penunjang. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.²⁶

Panti asuhan merupakan lembaga yang disediakan pemerintah melalui Dinas Sosial untuk menggantikan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga biologisnya. Meskipun demikian, tidak semua kebutuhan dapat tergantikan di panti asuhan, terutama kebutuhan psikologis.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartini, tidak semua kebutuhan psikologis anak panti bisa dipenuhi, seperti mendapatkan teman dekat, dimotivasi dalam belajar, diterima apa adanya, dan kebutuhan akan panutan dan teman berkomunikasi masih belum terpenuhi. Hartini menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut karena anak tidak mendapatkan figur

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid*

keluarga pengganti yang dapat mendukung perkembangan kepribadiannya di panti asuhan. Selain itu cap negatif dari masyarakat dan latar belakang keluarga yang tidak menguntungkan menimbulkan trauma sendiri bagi anak.²⁷

Senada dengan Hartini, Ibu AD pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Puteri 'Aisyiyah Yogyakarta – selanjutnya disingkat PAY _mengungkapkan tentang kepercayaan diri anak panti terkait keberadaan mereka di panti. Menurut beliau kebanyakan anak-anak panti tidak mau keberadaan mereka di panti diketahui oleh teman-teman mereka. Anak-anak panti lebih suka diakui sebagai anak pondok ketimbang sebagai anak panti²⁸.

Molin seorang psikolog dan konsultan pada Pusat Kajian Kehidupan Keluarga di Departemen Layanan Sosial kota Massachutes dalam Hartati mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tiga karakteristik permasalahan yang relatif sama. Tiga karakteristik tersebut adalah: 1) mengalami kesulitan yang berasal dari keluarga biologis; 2) mengalami kekurangan dan konflik internal pada diri anak yang disebabkan keluarga biologis; 3) memiliki tekanan untuk beradaptasi di panti asuhan dan keluarga barunya. Permasalahan tersebut membuat anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan akan berkembang menjadi remaja-remaja yang rentan dengan berbagai masalah, antara lain hambatan perkembangan emosi, perilaku, kognitif, dan sosial. Perkembangan yang terhambat menunjukkan kegagalan individu

²⁷Hartini, Niken. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti. *Jurnal Insan Media Psikologi*. No 2. h. 99-108.

²⁸ Wawancara dengan AD

menyesuaikan dirinya dengan tuntutan yang dipersyaratkan bagi usianya. Hal ini berdampak pada menurunnya kebahagiaan remaja²⁹.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya. Hal itu membuat kedua remaja tersebut memiliki penyesuaian diri yang berbeda untuk menentukan sumber-sumber pendukung kebahagiaannya. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang keluarga yang kurang menguntungkan (ditelantarkan, kematian orang tua dan masalah ekonomi), mereka juga harus tinggal di asrama, terpisah dari keluarga biologis dan memiliki peraturan komunitas yang harus ditaati. Karena tinggal bersama dalam panti, mereka juga harus berbagi semua fasilitas yang ada, termasuk perhatian pengasuh sebagai pengganti orangtua dengan teman-teman panti lainnya. Sementara remaja yang tinggal bersama keluarga utuh, mayoritas tidak memiliki masalah latar belakang keluarga, mereka juga masih memiliki dan tinggal dekat dengan orangtua serta tidak memiliki masalah ekonomi yang berarti. Jika harus berbagi fasilitas dan perhatian orang tua dengan saudara kandungnya, rasionya juga tidak akan sebesar remaja yang harus tinggal di panti asuhan.³⁰

Kurangnya sumber daya pengasuh panti *full time* membuat anak yang tinggal di panti asuhan kurang dapat merasakan kehangatan dan kasih sayang seperti kasih sayang orang tua biologis. Penelitian Suparman terkait perbandingan jumlah pengasuh dengan anak asuh menyebutkan bahwa konsep diri, motivasi

²⁹ Hartati, Niken. 2012. *Sumber-Sumber Kebahagiaan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Tesis. Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. h. 9

³⁰*Ibid.* h. 10.

berprestasi, dan prestasi belajar remaja yang dibesarkan di panti asuhan sistem keluarga lebih tinggi daripada remaja yang dibesarkan di panti asuhan sistem asrama. Panti asuhan sistem keluarga memiliki perbandingan jumlah pengasuh-anak asuh yang lebih kecil. Selain itu, hubungan pengasuh dengan anak asuh cenderung bersifat fungsional dimana pengasuh panti berfokus pada kelancaran program dan kegiatan panti dibandingkan mencukupi kebutuhan sosio emosional anak asuhnya, membuat anak tidak mendapatkan figur orangtua pengganti.³¹ Hal senada diungkapkan salah seorang pekerja sosial Ibu S yang menyatakan kurangnya pendampingan dari pengasuh dan staff panti karena fokus pekerjaan pada kelancaran program panti yang bersifat administratif.³²

Sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial, panti asuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melakukan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya, sesuai dengan yang diharapkan.³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada

³¹Suparman. 2000. *Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Remaja yang Diasuh di Panti Asuhan Anak Sistem Asrama dan Sistem Keluarga*.Tesis Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta. h 13

³²Wawancara dengan pekerja sosial mbak S.

³³Departemen Sosial R.I 1997.*Panduan Pelaksanaan Pembinaan*h.38.

anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangannya.

Bentuk pelembagaan dari pengasuhan anak yang terpisah dari keluarga asalnya tidak terlepas dari risiko terhadap perkembangan anak. Keterpisahan dari keluarga membuat remaja berjarak dari keluarga biologisnya dan mempengaruhi identitas diri remaja. Risiko lain ialah anak tidak mampu mengembangkan kelekatan (*attachment*) dengan pengasuh pengganti di panti asuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama apabila anak masih berusia dini (kanak-kanak awal) ketika dipindah-asuhkan.

Pemisahan anak dari keluarga asal dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari pengalaman kehilangan figur dekat, situasi baru yang tidak dikenali, tak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya, perubahan kebiasaan, terpisah dari “*secure base*”. Selain itu panti asuhan juga, seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana dan fasilitas, meskipun kadangkala masih lebih baik dibandingkan keluarga asal. Keterbatasan ini membuat panti asuhan kurang mampu menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal, termasuk menyediakan pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan psikososial anak dalam hal kesehatan, sosioemosi dan pendidikan.³⁴

Hasil penelitian *Save the Children* bekerjasama dengan Depsos yang diterbitkan tahun 2008, menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi

³⁴ Hartati, Niken. 2012. *Sumber-Sumber Kebahagiaan*h. 20

pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu (penelitian situasi panti 2006, Depsos RI bersama Unicef dan *Save the Children*):³⁵

1. Kurangnya “pengasuhan” di panti atau lembaga asuhan anak.
2. Minimnya jumlah pengasuh penuh waktu (*fulltime*)
3. Anak mengasuh dirinya sendiri, orang dewasa merawat panti.
4. Mengelola anak diartikan pengasuh panti sebagai proses mengawasi dan mendisiplinkan anak, terkadang menggunakan kekerasan.
5. Fokus kerja staf pada kelancaran pengoperasian panti, bukan tumbuh kembang anak.
6. Kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial.
7. Penekanan pada pemberian akses ke pendidikan sebagai tujuan utama.
8. Fokus pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan, material (makan, tempat tinggal dan biaya pendidikan).
9. Perlakuan individual terutama ketika anak punya kondisi khusus atau bermasalah (anak bermasalah)
10. Sembilan puluh persen (90%) anak masih memiliki orangtua dan 56 % memiliki kedua orangtua, namun dititipkan karena miskin.
11. Lamanya penempatan sejalan dengan masa sekolah, kadang dengan frekwensi pulang yang minim.

³⁵ Dalimunthe, Karolina Lamtiur. 2009. *Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan*. Makalah pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Bandung. h. 6

12. Terdapat stigmatisasi masyarakat terhadap anak panti asuhan sebagai anak terlantar atau ditelantarkan dan anak keluarga rusak. Hal inilah yang mungkin berpengaruh pada rendahnya harga diri anak.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut diatas, Handayani menjelaskan bahwa pada kondisi tertentu, dimana keluarga biologis tidak berfungsi dengan baik, (disfungsional), panti asuhan terlihat menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan. Handayani membandingkan remaja-ramaja marginal berdasarkan tempat tinggalnya menjadi tiga remaja,yaitu : remaja yang tinggal bersama orang tua di pemukiman kumuh, tinggal di jalanan, dan tinggal di panti asuhan. Handayani menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama orangtua di pemukiman kumuh memiliki daya tahan stress, karakteristik kepribadian tahan banting (*hardness*) dan dukungan sosial yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan maupun di jalanan. Bahkan remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki kepribadian tahan banting (*hardness personality*) yang lebih tinggi dibandingkan remaja marginal lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun lingkungan psikososial panti asuhan tidak optimal, namun pada beberapa kondisi menjadi pilihan yang lebih baik bagi remaja untuk berkembang.³⁶

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki sumber-sumber dukungan sosial, antara lain pembina panti, pengasuh panti, teman-teman sepanti dan masyarakat sekitarnya. Selain dukungan sosial, kebahagiaan remaja yang tinggal

³⁶ Handayani, R. 2005. *Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting Dan Dukungan Sosial Dengan Daya Tahan Terhadap Stress Pada Remaja Komunitas Marginal Di Yogyakarta*. Tesis Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta. h. 50-51

di panti asuhan juga dapat diperoleh melalui pencapaian prestasi (achievement) seperti remaja lainnya. Sebab panti asuhan memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat melanjutkan pendidikan.

Remaja juga dapat menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan panti asuhan, meskipun terbatas dan harus berbagi, namun kadangkala masih lebih baik dibandingkan saat bersama keluarga biologis. Remaja panti juga memiliki kesempatan memperoleh materi finansial karena mereka berkesempatan mendapatkan sumbangan langsung dari orang-orang yang mengundang mereka untuk berdoa.

Remaja yang tinggal di panti asuhan juga memiliki potensi untuk mengembangkan kebahagiaan di bidang religiusitas karena pada umumnya panti-panti asuhan menggunakan dasar-dasar keagamaan dalam proses pendidikan dan pengasuhannya.³⁷

G. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui proses studi pustaka, wawancara mendalam (indepth interview) dengan para informan di lapangan dan pengamatan. Informan dipilih dengan metode *snowball sampling*, dengan lingkup informan adalah orang-orang yang terlibat dalam program pelayanan dan pembinaan di dalam panti. Metode kualitatif dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

³⁷ Hartati, Niken. 2012. *Sumber-Sumber Kebahagiaan Remaja...* h. 25

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸ Peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertemu langsung dengan para informan, baik primer maupun sekunder. Dengan menggunakan metode *snowball sampling*, peneliti pertama-tama bertemu dengan satu orang, misalnya kepala panti atau bagian humas. Peneliti menunjukkan maksud dan tujuan tentang penelitian dan data-data yang dibutuhkan. Atas kebutuhan data tersebut, peneliti meminta informasi kepada siapa saja untuk melakukan wawancara. Dengan metode tersebut, peneliti memperoleh petunjuk yang tepat, khususnya kepada informan yang tepat untuk melakukan wawancara.

Penelitian ini sengaja tidak merumuskan hipotesa. Menurut Rianto Adi bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta (individu, kelompok atau keadaan) dan untuk menentukan frekwensi sesuatu yang terjadi³⁹ Dalam hal penelitian ini fakta-fakta tersebut bisa berkaitan dengan pendapat atau komentar dari para informan yang diwawancarai oleh peneliti. Fakta-fakta dalam penelitian ini, dengan demikian, tidak berdasarkan kuantitas akan tetapi bagaimana fakta tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti ini secara kualitatif. Contoh, bagaimana penerapan SNPA yang dilakukan oleh panti ini diketahui melalui penjelasan dari informasi kunci sehingga mampu menjawab permasalahan yang dihadapi peneliti.

1. Sumber data.

Menurut Lonfland sebagaimana dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data

³⁸ Maleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Cetakan ke 26. Rosda Karya. Bandung. h. 3

³⁹ Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit. Jakarta. h. 58

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga, berdasarkan hal ini sumber data dipilah menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder⁴⁰. Keduanya dapat dijelaskan di bawah ini :

a. Sumber data primer, yaitu segala pernyataan atau tindakan para pengurus atau pengelola sekaligus pekerja sosial, musyrifah dan anak asuh panti asuhan yatim putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Secara lebih rinci, sumber data primer ini adalah informan yang terdiri dari orang-orang sebagai berikut :

1) Pengurus. Kepala Panti/ Humas

Data yang diperoleh dari informan ini adalah yang berkaitan dengan visi misi panti, program kerja panti, respon pengurus terhadap SNPA.

2) Pekerja Sosial

Data yang diperoleh dari informan ini adalah yang berkaitan bagaimana pekerja sosial mensosialisasikan dan menerapkan SNPA di dalam panti, apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusi pemecahannya.

3) Musyrifah

Data yang ingin diperoleh dari informan ini adalah bagaimana responnya terhadap penerapan SNPA di dalam panti. Perbedaan apa yang dirasakan setelah penerapan SNPA ini.

4) Anak Asuh

Data yang ingin diperoleh dari informan ini adalah bagaimana penerapan SNPA yang dirasakan oleh informan. Apa perbedaan antara diberlakukannya penerapan SNPA dengan sebelum penerapan SNPA.

⁴⁰ *Ibid.* h. 112

- b. Sumber data sekunder, yaitu buku, laporan-laporan kegiatan panti asuhan dan sumber-sumber lain yang mempunyai pembahasan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi yang dimaksud disini yaitu mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menangkap gejala yang diamati kemudian dicatat selanjutnya data tersebut dianalisis. Nawawi berpendapat bahwa dalam sebuah pengamatan, peneliti perlu berusaha agar yang diamati tidak mengetahui atau merasa diamati karena jika mereka tahu, mereka akan curiga sehingga tingkah lakunya mungkin akan dibuat-buat atau tidak wajar lagi.⁴¹

Dalam observasi ini, peneliti langsung terjun ke lapangan. Ketika observasi peneliti pertama-tama menyatakan maksud dan tujuan penelitian dan mengutarakan apa saja yang dibutuhkan selama penelitian. Dalam proses observasi, peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti.

b. Wawancara.

Wawancara kualitatif menurut Hamid Patilima mengandung makna bahwa peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya⁴². Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara langsung tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti

⁴¹ *Ibid.* h. 71

⁴² Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. h. 65

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴³

Penelitian yang menggunakan metode wawancara tidak terstruktur mempunyai kelebihan fleksibilitas dan terbuka pada pertanyaan-pertanyaan baru yang diperoleh di lapangan. Sebab, seorang peneliti, termasuk peneliti sendiri ketika melakukan penelitian akan bertemu dengan fakta-fakta atau pernyataan-pernyataan tidak terduga. Diperlukan kejelian dan kekritisannya dalam menginterpretasikan dan mengejar informasi sedalam-dalamnya dari sebuah masalah yang sedang dihadapi. Inilah mengapa penelitian yang menggunakan metode wawancara tidak terstruktur mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan analisis terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan yang termasuk dalam dokumen ini antara otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, foto-foto dan dokumen laporan tahunan dari subyek penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya⁴⁴.

⁴³ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. h. 140

⁴⁴ Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. Kedua. Rosda Karya. Bandung. h. 196

Terkait dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan dokumen adalah berkaitan dengan laporan-laporan tahunan, program kerja panti, buku induk anak asuh panti, atau dokumen penting lainnya yang menunjang tema penelitian. Dokumentasi juga berhubungan dengan adanya foto-foto atau gambar tentang suatu kegiatan yang bisa menjadi alat pendukung untuk memperoleh informasi terkait tema penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti telah mengambil foto dengan kamera ataupun kegiatan-kegiatan yang telah pernah dilaksanakan di panti.

d. Teknik analisis data

Menurut Patton, analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data juga dipahami sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁴⁵

Dalam hal ini kegiatan menulis data meliputi: a). Pengumpulan data; b). Mereduksi data, untuk mendapatkan pokok-pokok tema yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah penelitian; c). Penilaian data yang dilakukan dengan cara mengkategorikan data primer dan data sekunder dengan sistem pencatatan yang relevan; d). Menginterpretasikan data yang dilakukan dengan cara menganalisis secara kritis data yang telah terkumpul dan pada akhirnya sampai pada suatu kesimpulan.

⁴⁵ Maleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif...* h. 103

H. Sistematika pembahasan

Dalam penulisan Tesis ini sistematika pembahasannya sebagai sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri atas pembahasan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta, terdiri atas pembahasan tentang gambaran umum panti asuhan, spirit al-Maun dalam pelayanan sosial Muhammadiyah, dan profil panti asuhan yatim putri 'Aisyiyah Yogyakarta

BAB III Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, terdiri dari latar belakang lahirnya peraturan Standar Nasional Pengasuhan Anak, penerapan standar penentuan respon yang tepat bagi anak, penerapan standar pelayanan pengasuhan.

BAB IV penutup berisi tentang kesimpulan, hambatan dan saran.